

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merebaknya *Corona Virus Desease* atau COVID-19 bermula dari ditemukannya kasus penyebaran pada bulan Desember 2019 di Pasar Makanan Laut Huanan yang berlokasi di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Berawal dari Tiongkok, virus ini pun akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Amerika Serikat dan Indonesia. Gejala yang diakibatkan oleh virus mematikan ini terdiri dari demam, batuk tak berdahak, dan rasa kelelahan. Ketika pertama kali muncul di Pasar Huanan, virus ini menjangkit sekitar 66% dari jumlah pedagang dan staff yang berada di pasar tersebut sehingga pasar tersebut ditutup pada 1 Januari 2020 (Wu et al., 2020). WHO secara resmi mengumumkan bahwa kasus COVID-19 merupakan pandemi secara global pada 11 Maret 2020.

Di Amerika Serikat kasus COVID-19 pertama kali ditemukan pada tanggal 20 Januari 2020 di kota Washington bersamaan dengan ditemukannya kasus pertama di Korea Selatan. Hanya butuh waktu sekitar 12 minggu atau tepatnya pada tanggal 11 April membuat Amerika Serikat memiliki kasus kematian akibat COVID-19 terbanyak melewati Italia dengan jumlah kematian diperkirakan sekitar 24 ribu jiwa dan pada tanggal 9 Agustus 2020 dilaporkan terjadi kasus sebanyak 5.04 juta dengan merenggut 162.919 jiwa di Amerika Serikat (Bergquist et al., 2020). Dilansirkan dari salah satu kanal berita Amerika Serikat yaitu New York Times, sejak pertama kali ditemukan kasus COVID-19 di Amerika Serikat hingga akhir Oktober 2020 sudah ditemukan sebanyak 9 juta kasus positif terjangkit COVID-19 (Smith, 2020) dan tidak berhenti di situ, karena hanya memakan waktu sekitar 10 hari saja untuk mencapai total kasus sebanyak 10 juta positif terjangkit COVID-19 serta kurang dari 7 hari untuk mencapai 11 juta kasus (Halleck & Neil, 2020). Per tanggal 24 April 2021 dilaporkan kembali oleh New York Times di Amerika Serikat sudah mencapai 32.019.467 kasus dengan total korban meninggal dunia sebanyak 570.746 jiwa (New York Times, n.d.).

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 yang langsung menjangkit 2 orang, dan dalam kurun waktu 1 bulan tepatnya 2 April 2020 sudah ditemukan sebanyak 1790 kasus COVID-19 dengan rincian 113 kasus baru, 112 orang yang sembuh dan 170 jiwa yang meninggal (Djalante et al., 2020). Dalam merespon hal ini, Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo memerintahkan akan adanya *lockdown*, menutup jalur keluar masuk negara Indonesia, dan menerbitkan peraturan pemerintah mengenai pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease* (COVID-19) yang tertuang dalam PP Nomor 21 tahun 2020. Namun hal ini masih tidak dapat menghentikan pertumbuhan kasus positif terjangkit COVID-19, terbukti di akhir Januari 2021 sudah tercatat sebanyak lebih dari 1 juta kasus dan kasus meninggal dunia sebesar 28.468 jiwa (CNN Indonesia, 2021). Dilansir dari situs resmi Pemerintah Republik Indonesia yang membahas mengenai COVID-19 (covid19.go.id), tercatat di Indonesia sudah ada sebanyak 1.636.792 kasus positif COVID-19 dengan angka kematian sebesar 44.500 jiwa.

Dengan meningkatnya kasus COVID-19 ini, tidak dapat ditampik bahwa kasus ini memengaruhi kondisi kesehatan mental masyarakat yang diakibatkan oleh rasa takut dan memiliki efek pada berbagai aspek, masyarakat merasa lebih was-was, takut terjangkit COVID-19 yang masih belum ditemukan penangkal yang mutakhir. Pandemi COVID-19 selain dapat menimbulkan rasa takut pada masyarakat, dapat juga menumbuhkan rasa cemas dan stigma. Tak sedikit kasus bunuh diri yang terjadi selama pandemi COVID-19, seperti 2 orang pemuda yang bunuh diri sebulan setelah mereka kehilangan pekerjaannya, ada juga supir ojek *online* yang bunuh diri karena tidak bisa mencari nafkah untuk membiayai pengobatan anaknya di rumah sakit, kasus lain terjadi pada seorang supir taksi yang berakhir dengan bunuh diri karena tidak bisa mencari biaya untuk membayar perbaikan mobilnya (Abdullah, 2020). Rasa stres dan takut berpengaruh juga pada berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak yang takut dan sedih karena tidak dapat bersosialisasi serta bermain dengan teman-temannya, hingga orang dewasa yang lebih cemas akan kesehatannya, terkena gangguan tidur dan konsentrasi, menurunkan imun tubuh sehingga dapat memperburuk kondisi tubuh yang sudah terkena penyakit, hingga semakin meningkatnya konsumsi alkohol, rokok, dan lainnya (Kaligis et al., 2020).

Pada sebuah penelitian ditemukan di Amerika Serikat bahwa rata-rata masyarakat takut jika COVID-19 menyerang anggota keluarga yang sudah berusia cukup tua dan juga akan mengganggu pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka (Christensen et al., 2020). Di Indonesia ditemukan bahwa sebagian besar subjek penelitian merasa sedih dan takut terhadap isu COVID-19 walau ada juga yang merasa tidak peduli (Sudiro & Watimena, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa rasa takut akan COVID-19 menimbulkan persepsi dan stigma yang negatif di masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan COVID-19 seperti halnya tenaga kesehatan (Sulistiadi et al., 2020).

Hingga akhir Juni 2021, menurut data yang disebarakan oleh pemerintah Amerika Serikat diketahui bahwa sudah ada sebanyak 33,664,228 kasus positif terjangkit COVID-19 dengan angka kematian sebanyak 603,761 atau sekitar 1,79% dari total kasus positif (U.S. Department of Health & Human Services, 2021). Sedangkan di Indonesia, dilansir dari situs resmi pemerintah Indonesia tercatat total kasus positif terjangkit COVID-19 sampai dengan akhir Juni 2021 sebanyak 2,178,272 kasus dengan total kematian sebanyak 58,491 jiwa atau sekitar 2,68% (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Sebuah majalah yang berbasis di kota New York, Amerika Serikat yaitu *CEOWORLD Magazine* merilis data indeks sistem pelayanan kesehatan di 89 negara di dunia, Amerika Serikat menempati posisi ketiga puluh dan Indonesia berada di posisi 52 (Ireland, 2021). Dengan adanya perbedaan perbandingan persentase total kematian dari jumlah kasus COVID-19 antara Amerika Serikat dan Indonesia serta posisi indeks pelayanan kesehatan yang cukup jauh, peneliti tertarik untuk melihat akan adanya perbedaan respons rasa takut dari masyarakat yang ada di Amerika Serikat dan Indonesia terhadap COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan, teori serta penelitian sebelumnya, maka didapatkan beberapa masalah yang teridentifikasi yang terdiri dari:

1. Bagaimana rasa takut akan COVID-19 di Amerika Serikat?
2. Bagaimana rasa takut akan COVID-19 di Indonesia?

3. Apakah ada perbedaan dari rasa takut akan COVID-19 di Amerika Serikat dan Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi di atas, peneliti membatasi masalahnya menjadi “Perbedaan rasa takut akan COVID-19 di Amerika Serikat dan Indonesia.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan rasa takut akan COVID-19 di Amerika Serikat dan Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana rasa takut masyarakat Amerika Serikat dan Indonesia terhadap COVID-19 serta melihat apakah ada perbedaan di kedua negara ini.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai rasa takut yang dialami di 2 negara yang berbeda dalam menghadapi sebuah penyakit baru

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai rasa takut yang terjadi tidak hanya di suatu tempat dan memperlihatkan dampak rasa takut yang berlebihan.

1.6.2.2 Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta menjadi bahan referensi bagi penelitian di masa depan yang menggunakan variabel yang terkait dengan rasa takut dan COVID-19

1.6.2.3 Bagi pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi data bagi pemerintah Amerika Serikat dan Indonesia dalam melihat bagaimana respon masyarakat di kedua negara tersebut dalam menghadapi COVID-19 sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat di tengah pandemi.